

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker saluran reproduksi yang paling ditakuti kaum wanita. Diagnosis kanker serviks bagi wanita dianggap sebagai akhir dari kehidupan mereka. Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh dari sel-sel serviks dan dapat tumbuh pula dari sel-sel mulut rahim atau keduanya. Sel-sel normal serviks dapat berkembang secara bertahap menjadi sel pra-kanker dan kemudian berubah menjadi sel kanker karena pengaruh zat karsinogen (zat yang dapat menyebabkan kanker) (Septadina, 2015).

Kanker serviks disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). Jenis virus HPV yang dapat menyebabkan kanker, yakni tipe 16 dan 18. Menurut Cohen, Jhingran, Oaknin, dan Denny (2019), lebih dari 99% kanker serviks mengandung HPV. Infeksi dalam waktu yang lama dari jenis tertentu HPV dapat menyebabkan kanker serviks (Siregar & Sunarti, 2020). Infeksi virus HPV dapat menyerang siapa saja, mulai dari perempuan berusia 20 tahun sampai perempuan yang tidak lagi dalam usia produktif. Beberapa faktor resiko dari infeksi virus HPV ini antara lain perempuan yang menikah pada usia kurang dari 18 tahun beresiko 5 kali lipat terinfeksi virus *Human Papilloma Virus* (HPV), hamil pertama pada usia muda, terlalu sering melahirkan, status ekonomi sosial rendah, dan merokok

(Ervyna et al., 2015). Kanker serviks ini bisa saja asimtomatik atau menimbulkan pendarahan setelah berhubungan seksual atau bercak-bercak darah di antara masa haid serta dapat menimbulkan rabas vagina berbau (Herdyana, 2015).

Menurut WHO setiap tahun di dunia terdapat 500.000 kasus kasus baru kanker serviks. Separuh dari jumlah tersebut yaitu 250.000 kasus, berakhir dengan kematian dan hampir 80% terjadi di Negara berpendapatan rendah. Terdapat lebih dari 70% kasus kanker serviks ditemukan saat sudah stadium lanjut dengan kejadian setiap satu jam seorang perempuan meninggal akibat kanker serviks yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) (Wibowo, 2013).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar 2018 menyatakan penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi setelah kanker payudara di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Sementara di Bali pada tahun 2010 dengan total penduduk berjumlah 3.900.000 jiwa, terdapat sekitar 553.000 ribu perempuan usia subur (PUS), diantaranya beresiko terkena kanker serviks (Suarniti, 2017).

Remaja pada umur 16-19 tahun mulai terdapat peningkatan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan dan mulai tertarik dengan hubungan heteroseksual (Juliani et al., 2014). Hubungan seksual usia dini pada remaja dikaitkan dengan kematangan sel-sel mukosa pada serviks seorang perempuan. Saat muda sel-sel tersebut belum matang dan masih sangat rentan terhadap rangsangan sehingga belum siap untuk menerima rangsangan dari luar maupun paparan sel sperma,

termasuk zat-zat kimia yang dibawa sperma atau sering disebut dengan semen. Hal inilah yang dapat menyebabkan kerusakan sel-sel mukosa pada serviks. Kerusakan ini dapat menjadi berat bahkan mengarah menuju perkembangan kanker jika terdapat luka saat berhubungan seksual dan kemudian terinfeksi HPV pada serviks maupun kemungkinan adanya HPV yang terkandung dalam cairan semen (Hanum & Tukiman, 2015).

Virus hanya dapat bereproduksi di dalam material hidup dengan menginvasi dan memanfaatkan sel makhluk hidup karena virus tidak memiliki perlengkapan untuk bereproduksi sendiri. Setelah menginvasi serviks, HPV akan secara perlahan merusak sel-sel mukosa serviks dan dalam jangka waktu beberapa tahun sel-sel yang tadinya stabil akan berubah menjadi sel-sel ganas (Morita et al., 2016). Kebanyakan remaja kurang memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, dimana salah satu penyakit yang sering menyerang kesehatan reproduksi wanita adalah kanker serviks atau kanker leher rahim. Rentannya remaja untuk terpapar infeksi virus HPV ini membuat Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi (POGI) cabang Denpasar menjalankan program upaya pencegahan kanker serviks, yaitu dengan melakukan program vaksin HPV. Program vaksinasi dan edukasi kesehatan remaja berbasis sekolah di Denpasar ini merupakan program pertama yang dijalankan di Bali dan di Indonesia. Pencegahan penyebaran kanker serviks akan lebih efektif apabila di barengi dengan melakukan upaya proteksi spesifik dengan memberikan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) bagi kaum remaja putri.

Angka kejadian kanker serviks di Bali pada tahun 2008 berkisar antara 64-72% kasus dari penyakit kanker organ reproduksi wanita. Angka kanker serviks di Kabupaten Badung kini sudah mencapai 0,8%. Kabupaten Badung merupakan wilayah Provinsi Bali kabupaten pertama yang menggalakkan kebijakan pemberian vaksin HPV masal secara gratis dengan berbasis sekolah. Dinas Kesehatan Kabupaten Badung melaksanakan tindakan pencegahan kanker serviks dengan melakukan vaksinasi HPV sebanyak 1534 siswi kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Badung Tahun 2012.

Hasil laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2014 menunjukkan angka kejadian kanker serviks sebanyak 57 orang. Untuk dapat mengurangi angka kejadian kanker serviks, Pemerintah Kabupaten Badung melaksanakan skrining kanker serviks di puskesmas-puskesmas di daerah Badung. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Badung hasil skrining kanker serviks wanita usia subur usia 30-55 tahun sebesar 90.600 jiwa pada tahun 2020.

Vaksin HPV diberikan pada wanita dan remaja putri yang belum aktif melakukan hubungan seksual. Usia termuda yang dapat divaksinasi, yakni usia 10-12 tahun, yaitu saat telah mengalami menstruasi (Setiawati, 2014). Vaksin HPV terdiri dari *Human Papilloma Virus* yang dilemahkan sehingga tidak akan menginfeksi tubuh ketika vaksin tersebut diberikan. Pemberian vaksin ke dalam tubuh akan membuat tubuh secara alami terbentuk antibodinya sendiri ketika suatu hari orang tersebut terinfeksi virus HPV dari luar. Pemeriksaan *pap smear* tetap perlu dilakukan secara berkala meskipun sudah mengikuti imunisasi HPV.

Salah satu sekolah yang sudah berpartisipasi dalam program vaksinasi pencegahan kanker serviks berbasis sekolah ini, yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta. Sekolah ini memiliki organisasi KSPAN (Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba) yang telah melakukan berbagai kegiatan penyuluhan, seperti penyuluhan kegiatan reproduksi, narkoba, dan HIV/AIDS ke remaja. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan perilaku remaja mengenai kesehatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 September 2020 kepada siswi di SMA N 1 Kuta, siswi kelas X belum mendapatkan sosialisasi atau penyuluhan mengenai imunisasi HPV. Pada studi pendahuluan dengan metode kuisisioner online terhadap 50 siswi kelas X didapatkan hasil 17 siswi belum mengetahui tujuan diberikannya imunisasi HPV dan 33 siswi yang belum mengetahui kriteria serta efek samping pemberian imunisasi HPV tersebut. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Siswi Tentang Imunisasi *Human Papilloma Virus* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta tahun 2021”. Peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang imunisasi *Human Papilloma Virus*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan siswi tentang imunisasi *Human Papilloma Virus* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta Badung tahun 2021 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswi tentang imunisasi *Human Papilloma Virus*.

2. Tujuan Khusus

Mendiskripsikan gambaran pengetahuan siswi tentang imunisasi *Human Papilloma Virus* meliputi pengertian, tujuan, manfaat, jadwal pemberian, efek samping, penanganan efek samping, kriteria pemberian imunisasi *Human Papilloma Virus* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta Badung tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran atau pandangan siswi tentang imunisasi *Human Papilloma Virus* serta menambah wawasan ilmu pengetahuan siswi tentang imunisasi *Human Papilloma Virus*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai gambaran pengetahuan siswi tentang imunisasi *Human Papilloma Virus*.

b. Manfaat Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan bagi siswi tentang imunisasi *Human Papilloma Virus*.

c. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi tempat penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran pengetahuan siswi tentang imunisasi *Human Papilloma Virus*.